

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia dianugerahi Tuhan dengan segala macam kekayaan alam yang melimpah. Tidak hanya sumber daya alam yang melimpah, tetapi bangsa Indonesia memiliki berbagai macam suku, adat istiadat, dan kebudayaan yang beragam. Setiap daerah memiliki adat dan budaya yang berbeda sehingga menjadi ciri khas dari daerah tersebut dan membedakannya dengan yang lain, misalnya pakaian adat, tari daerah, bahasa, lagu, makanan, sampai kepada tradisi pernikahan.

Dalam tradisi pernikahan, banyak sekali faktor yang membedakan daerah satu dengan yang lainnya, diantaranya dapat dilihat dari pakaian mempelai pria dan wanita, perhiasan, perlengkapan, dan tata cara pernikahan. Sebagai contoh, perbedaan pernikahan adat Jawa dan Sunda terletak pada pakaian pengantinnya. Pengantin pria Jawa Solo Basahan biasanya mengenakan sampung, terbuka di bagian dada, dan pengantin wanita mengenakan kain yang dililit dan bentuk pakainnya seperti *kemben* (selendang). Sedangkan pengantin pria Sunda mengenakan *bendo* (tutup kepala), baju tertutup, celana panjang, dan sampung (*beskap*) sedangkan untuk pengantin wanita mengenakan kebaya.

Pada kesempatan ini, penulis ingin membahas tentang tata cara pernikahan adat Sunda. Pernikahan adat Sunda diwarnai dengan humor tapi tidak menghilangkan nuansa sakral dan hidmat. Ada 17 tahapan yang harus dilalui untuk melangsungkan pernikahan. Biasanya upacara adat pernikahan ini berlangsung selama 2 hari.

Tata cara pernikahan adat Sunda memiliki banyak makna dan nilai tradisi setiap tahapannya. Tidak hanya tahap-tahap adat pernikahan, namun perlengkapan yang digunakan juga memiliki arti tersendiri. Menghilangkan salah satunya, sama dengan mengurangi tradisi adat Sunda yang telah menjadi turun temurun. Seiring dengan berjalannya waktu, kini pernikahan tradisional adat Sunda lebih disederhanakan, sebagai akibat percampuran dengan ketentuan agama Islam, akulturasi budaya, dan keinginan calon pengantin untuk lebih sederhana dan tidak rumit. Bahkan kebanyakan dari masyarakat, sudah tidak lagi menghayati setiap makna dari tradisi pernikahan tradisional adat Sunda. Dari pembahasan tersebut, penulis menemukan permasalahan yaitu bagaimana menyampaikan dan memperkenalkan makna dari setiap tata cara pernikahan tradisional adat Sunda dan bagaimana menyampaikan pesan yang menarik dan komunikatif dari tata cara pernikahan adat Sunda itu agar diterima oleh masyarakat.

Penulis mengangkat topik ini untuk menyampaikan dan memperkenalkan makna dari tata cara pernikahan tradisional adat Sunda, agar nilai tradisinya tidak punah dan semakin dikenal oleh masyarakat. Penulis akan mengkaji permasalahan ini dalam bentuk sebuah buku dengan penggunaan *layout*, tipografi, *grid*, dan sebagainya yang sesuai dengan isi dari buku ini. Buku ini akan berisi tentang tahap-tahap pernikahan adat Sunda, makna dari setiap adat, dilengkapi dengan foto agar semakin menarik pembaca.

## **1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup**

### **1.2.1 Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penulis menemukan masalah yang akan dibahas yaitu:

1. Bagaimana menyampaikan dan memperkenalkan makna dari setiap tata cara pernikahan tradisional adat Sunda kepada masyarakat agar tradisinya tetap terjaga dan lestari?
2. Bagaimana menyampaikan pesan yang menarik dan komunikatif dari tata cara pernikahan adat Sunda agar diterima oleh masyarakat?

### **1.2.2 Ruang Lingkup**

Sesuai dengan permasalahan di atas, penulis akan membatasi permasalahan pada tata cara pernikahan adat Sunda di Bandung, Jawa Barat yang sudah mengalami modernisasi namun tetap memiliki tradisi dan nilai yang sakral dalam bentuk *book design*.

### **1.3 Tujuan Perancangan**

*Book design* ini ditujukan untuk menyampaikan dan memperkenalkan makna mulai dari tata rias dan busana pengantin adat Sunda dan tata cara pernikahan adat Sunda kepada masyarakat agar tradisinya tetap terjaga dan lestari. Selain itu, buku ini akan dibuat menarik dan komunikatif agar diterima oleh masyarakat.

### **1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

Cara pengumpulan data yang dilakukan yaitu :

1. Observasi

Observasi yaitu dengan melakukan peninjauan ke lapangan langsung pada objek yang sedang diteliti. Observasi dilakukan dengan mengunjungi sebuah resepsi pernikahan adat Sunda untuk menyaksikan secara langsung tata cara

pernikahan adat Sunda, dan mengunjungi sanggar busana dan tata rias Intan untuk melihat perlengkapan yang biasa digunakan oleh pengantin Sunda.

## 2. Kuesioner

Kuesioner yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertulis dalam bentuk daftar pertanyaan kepada responden yang menjadi anggota sampel. Kuesioner dibagikan kepada 80 responden untuk mengetahui seberapa pentingnya buku tentang tata cara pernikahan adat Sunda dan manfaat yang didapatkan dari buku.

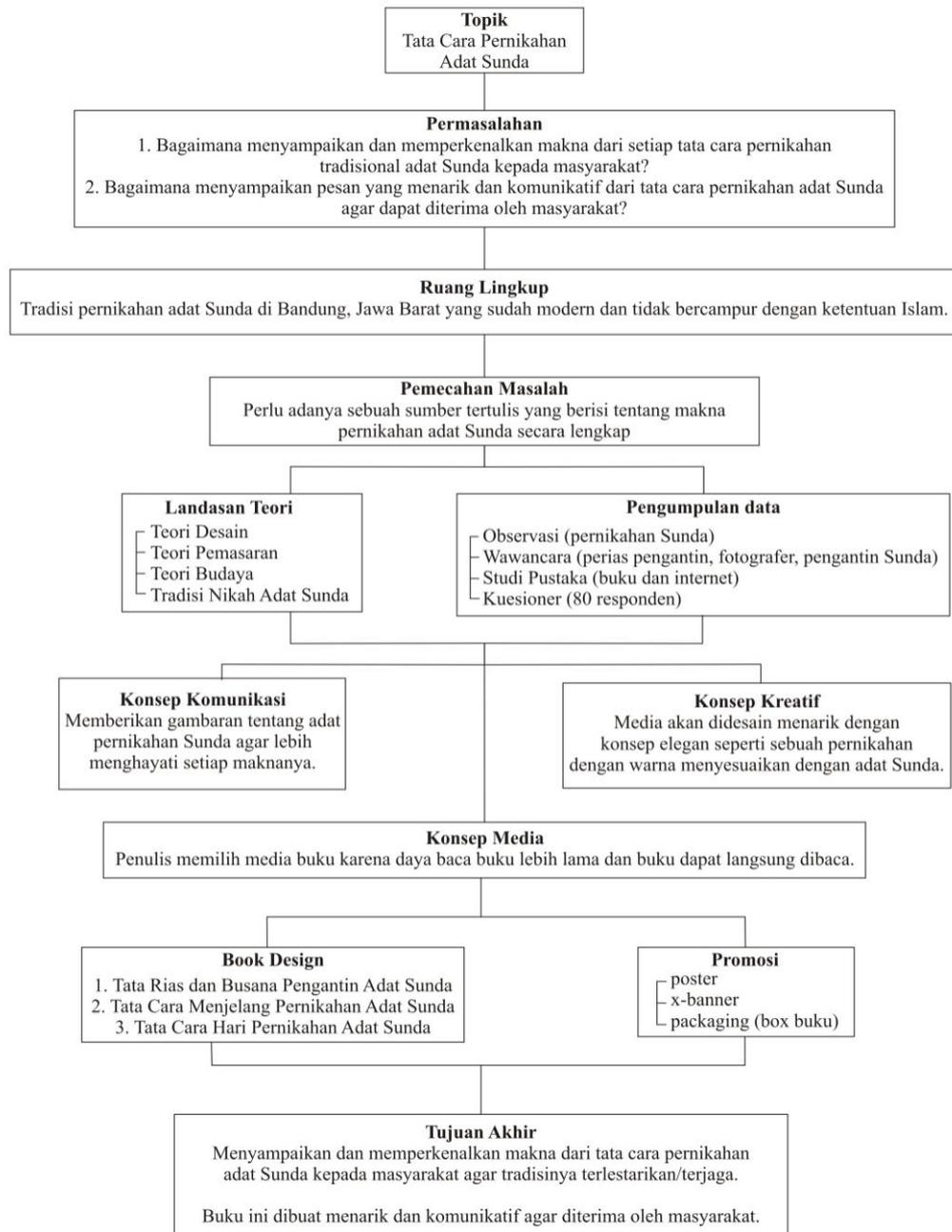
## 3. Wawancara

Wawancara yaitu tanya jawab kepada pihak yang bersangkutan. Wawancara dilakukan dengan cara bertanya jawab kepada narasumber yang mengerti tradisi pernikahan adat Sunda seperti perias pengantin tradisional, fotografer pernikahan tradisional, dan pengantin yang telah melangsungkan pernikahan adat Sunda. Cara ini dilakukan untuk mencari informasi dari pihak yang terkait.

## 4. Studi Pustaka

Studi pustaka yaitu penelitian yang dilakukan dengan mempelajari buku-buku ataupun literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Studi pustaka dilakukan untuk memperkuat informasi yang didapatkan, diantaranya buku “Kebudayaan Sunda” untuk mengetahui sejarah kebudayaan Sunda, buku “Rahasia Fotografi Pernikahan Tradisional Indonesia” untuk mengetahui teknik-teknik fotografi pada acara pernikahan, dan “Layout, dasar dan penerapannya” untuk mendapatkan informasi mengenai perancangan sebuah buku.

## 1.5 Skema Perancangan



Gambar 1.1 Skema Perancangan